

## Peran Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa dengan Empat Etnis Berbeda di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Vasulia Nur Fitri<sup>1</sup>, Nina Yuliana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

### INFORMASI ARTIKEL

#### Histori Artikel

**Dikirimkan:**

5 Juli 2024

**Direvisi:**

8 Juli 2024

**Diterima:**

9 Juli 2024

**Diterbitkan:**

31 Maret 2024

**Abstrak** - Penelitian ini mengkaji tantangan komunikasi antarbudaya yang mencakup hambatan bahasa, perbedaan nilai dan norma budaya, serta stereotip. Studi ini menyoroti pentingnya kemampuan hidup berdampingan dalam masyarakat majemuk dan bagaimana fakta-fakta ini dapat mencegah potensi konflik. Fokus utama penelitian adalah pada akomodasi kultur sosial yang memungkinkan pembauran dalam hubungan antarbudaya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan kasus, mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara mendalam dengan mahasiswa/i dari empat etnis berbeda (Tionghoa, Batak, Jawa, dan Banten) di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Purposive sampling dan Snowball sampling. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan strategi bagi setiap etnis dalam mengatasi hambatan komunikasi antarbudaya dan memanfaatkan peluang yang ada. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan dialek budaya yang berpotensi menghambat komunikasi antarbudaya karena masing-masing etnis memiliki unsur kebudayaan yang berbeda.

**Abstract** - This research examines the challenges of intercultural communication, including language barriers, differences in cultural values and norms, and stereotypes. The study highlights the importance of the ability to coexist in a pluralistic society and how these facts can prevent potential conflicts. The main focus of the research is on social cultural accommodation that enables blending in intercultural relations. The method used is qualitative with a literature study and case study approach, collecting data through observation and in-depth interviews with students from four different ethnicities (Chinese, Batak, Javanese, and Bantenese) at Sultan Ageng Tirtayasa University. The sampling techniques used are purposive sampling and snowball sampling. This research aims to develop strategies for each ethnicity to overcome intercultural communication barriers and leverage existing opportunities. The results show the existence of cultural dialect differences that have the potential to hinder intercultural communication because each ethnicity has different cultural elements.

#### Kata Kunci

Komunikasi,  
Komunikasi  
Antarbudaya,  
Perbedaan Etnis,  
Keberagaman

#### Corresponding Author:

Vasulia Nur Fitri, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia, Email: [vasulianurfitri@gmail.com](mailto:vasulianurfitri@gmail.com)

### PENDAHULUAN

Perbedaan budaya dapat diatasi dengan memahami persamaan dan perbedaan antara budaya yang berbeda. Sebagai contoh, perbedaan antara Islam, Indonesia, Yunani, dan Meksiko dapat diatasi melalui stereotip. Setiap budaya memiliki gaya komunikasi yang unik, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman dan



konflik(Gischa, 2023). Selain keberagaman budaya yang ada di masyarakat modern menawarkan berbagai kekayaan pengetahuan, pengalaman, dan perspektif, namun keberagaman juga membawa tantangan tersendiri dalam komunikasi dan integrasi sosial. Indonesia menjadi salah satu negara dengan keanekaragaman budaya paling kaya di dunia dari berbagai bidang kehidupan seperti suku bangsa, adat istiadat, kesenian, agama, dan lain sebagainya. Sehingga tantangan besar dalam menyatukan berbagai kelompok etnis di Indonesia kini semakin besar. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), lebih dari 1.300 suku bangsa tersebar di seluruh Indonesia (Mustajab, 2023). Imbasnya, dengan banyaknya suku bangsa dapat mengancam keutuhan bangsa. Sehingga, penting bagi seluruh masyarakat Indonesia mampu menemukan cara efektif untuk memfasilitasi komunikasi antarbudaya yang harmonis di tengah keanekaragaman.

Komunikasi antarbudaya adalah hal yang sangat menarik karena tidak bisa dipisahkan dari keragaman dan keunikan masing-masing kebudayaan, yang pada gilirannya memengaruhi cara berkomunikasi dalam budaya tersebut. Perbedaan dalam komunikasi antarbudaya dapat menyebabkan kesalahpahaman atau bahkan perselisihan jika tidak ditangani dengan bijak(Sihabuddin & MSi, 2022). Oleh karena itu, pemahaman tentang komunikasi antarbudaya menjadi semakin penting, terutama di lingkungan masyarakat yang semakin beragam, seperti di perkotaan, untuk mencegah terjadinya konflik. Banyak konflik di Indonesia dan di seluruh dunia, baik antara individu maupun kelompok, sering kali disebabkan oleh kesalahpahaman dalam komunikasi antarbudaya.

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA), merupakan salah satu institusi pendidikan tinggi di Indonesia yang didalamnya memiliki refleksi dari keragaman budaya tersebut. Latar belakang Mahasiswa/i di Untirta berasal dari berbagai etnis, biasanya mencakup etnis Jawa, Sunda, Betawi, Minangkabau, Banten dan beberapa etnis lainnya. Setiap etnis membawa identitas budaya yang unik, mencakup adat istiadat, bahasa, tradisi, dan nilai-nilai yang mereka anut sehingga pertukaran kebudayaan pun akan sangat mungkin terjadi. Komunikasi antarbudaya berperan sebagai kunci untuk membangun keharmonisan dan kesatuan di antara mahasiswa yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Keberagaman ini tidak hanya memperluas perspektif yang lebih luas, namun juga menciptakan dinamika sosial yang kompleks di lingkungan kampus.

Menurut Lustig dan Koester komunikasi antarbudaya adalah suatu proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, dan kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang – yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan – memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan (Liliwari, 2002). Sedangkan Devito menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang terjadi di antara orang-orang dari kultur yang berbeda, yakni antara orang-orang yang memiliki kepercayaan, nilai dan cara berperilaku kultur yang berbeda (Putra, 2022). Sehingga dari dua definisi ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses komunikasi dimana individu maupun kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda berusaha untuk memahami dan berinteraksi satu sama lain supaya dapat memberikan timbal balik. Selain dengan mengharapkan timbal balik, tentunya tercipta juga hambatan. Hambatan budaya itu sendiri dapat terjadi karena sebuah stereotip, prasangka, rasisme, maupun etnosentrisme (Muhajirin & Shasrini, 2023). Namun, ada tantangan ada pula solusinya. Dengan adanya tantangan-tantangan tersebut, kita mampu mengatasinya dengan pendekatan yang tepat, serta keberagaman dapat menjadi sumber kekuatan dan kebersamaan.

Interaksi empat etnis dalam lingkungan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, biasanya terjadi saat dalam berbagai konteks, seperti kegiatan akademik, kerja kelompok, organisasi maupun himpunan mahasiswa, program pertukaran pelajar dan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan mampu mengeksplorasi dinamika interaksi dan mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mendukung atau menghambat terciptanya komunikasi yang efektif, serta akan disajikan strategi-strategi komunikasi yang telah digunakan oleh mahasiswa sebelumnya untuk mengatasi hambatan-hambatan budaya dan membangun hubungan yang harmonis di lingkungan baru. Pendekatan ini menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang pengalaman dan persepsi mahasiswa tiga etnis berbeda dan bagaimana cara mereka berkomunikasi maupun memberikan stereotip kepada individu yang berbeda budaya. Data yang dikumpulkan dari penelitian ini berupa hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara komprehensif bagaimana komunikasi antarbudaya berperan dalam menyatukan empat etnis di lingkungan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Wawancara mendalam akan melibatkan

mahasiswa/i dari empat etnis berbeda, yaitu etnis Tionghoa, Batak, Jawa dan Banten, supaya mendapatkan jawaban dari hasil menggali perspektif narasumber tentang komunikasi antarbudaya dan bagaimana mereka mengatasi tantangan yang timbul ketika menjadi mahasiswa pendatang. Observasi dilakukan dengan mendengarkan pendapat narasumber. Sedangkan analisis dokumen akan mencakup review literatur dan analisis kebijakan kampus yang berkaitan dengan keberagaman dan inklusi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi ketiga etnis di lingkungan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa terkhusus mengenai interaksi komunikasi antarbudaya. Dengan mengidentifikasi praktik-praktik komunikasi yang efektif, diharapkan instansi dapat mempertimbangkan cara cermat dan langkah-langkah proaktif untuk menciptakan lingkungan multibudaya yang setara bagi para mahasiswanya serta menjadikan kampus sebagai tempat akulturasi budaya. Misalnya dengan mengembangkan program-program yang mendukung integrasi sosial dan membangun komunitas kampus yang inklusif tanpa adanya kesenjangan budaya.

Lebih luas lagi, temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi institusi-institusi lain dalam upaya mereka untuk mempromosikan keberagaman dan kesatuan di tengah masyarakat yang semakin majemuk, baik secara teoritis maupun praktek. Sehingga dapat memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan dan program yang lebih komprehensif untuk mendukung inklusi dan keberagaman di berbagai sektor, termasuk pendidikan, bisnis, dan pemerintahan. Banks mengatakan pendidikan multikultural, yang mencakup pengajaran tentang keragaman budaya dan pengembangan keterampilan komunikasi antarbudaya, dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam konteks ini (Muh Muhaimin et al., 2023).

## **METODE PENELITIAN**

Untuk mengkaji beberapa teori, penerapan study literatur (library research) dalam penelitian ini dibutuhkan untuk memuat beberapa gagasan atau teori yang saling berkaitan secara kukuh serta didukung proses pengumpulan data dengan mengamati, memahami dan menganalisis teori-teori dari berbagai literatur yang saling berkaitan dengan penelitian tersebut. Penelitian semacam ini mencakup sejumlah gagasan atau teori yang saling berhubungan dengan kuat dan didukung oleh data dari berbagai sumber pustaka (Sobarudin, 2019). Oleh karenanya penelitian kepustakaan akan menghadapi sumber data berupa buku-buku yang jumlahnya banyak sehingga memerlukan metode yang memadai.

Selain itu penggunaan metode kualitatif dalam analisis studi kasus sangat dibutuhkan terutama dalam tahapan wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai penambah keabsahan data penelitian. Desain hasil penelitian kualitatif tidak didapatkan melalui prosedur atau perhitungan statistik, melainkan memiliki tujuan untuk memperjelas fenomena secara holistik dan kontekstual dengan pengumpulan data dari latar atau setting alamiah dan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen penting (Anak, 2008).

Informan yang dipilih pada penelitian kali ini dengan menggunakan cara purpose sampling jenis Homogeneous Sampling, yaitu pengambilan sampel yang bertujuan untuk mengurangi variasi, menyederhanakan analisis, dan mendeskripsikan sub kelompok secara mendalam. Kriteria yang diambil adalah mahasiswa/i dari empat etnis berbeda (Batak, Tionghoa, Jawa dan Banten) yang sedang menempuh pendidikan S1 di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa terutama mahasiswa pendatang dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait komunikasi antarbudaya menggunakan kuesioner/angket sebagai metode pengumpulan data penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Indonesia memiliki berbagai macam etnis yang tersebar luas dari Sabang hingga Merauke. Pada akhirnya kebudayaan tersebut berpengaruh pada kehidupan mahasiswa pendatang terutama pada mahasiswa dari empat etnis berbeda di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, yaitu etnis Tionghoa, etnis Banten, etnis Jawa dan etnis Batak. Banyak hal terjadi ketika suatu etnis mayoritas maupun etnis minoritas bergabung dalam lingkungan tempat tinggal maupun pendidikan yang berbeda etnis. Seperti perbedaan norma sosial, stereotip atau prasangka, perbedaan pola pikir, gegar budaya (culture shock), hambatan bahasa, dan permasalahan lainnya. Berikut adalah hasil dan pembahasan penelitian yang telah di rangkum sedemikian rupa, sehingga lebih mudah dipahami oleh pembaca maupun peneliti selanjutnya.

## A. Gegar Budaya (Culture Shock)

Pendatang baru terkhusus mahasiswa dari luar daerah pasti akan mengalami culture shock akibat perbedaan kebiasaan yang dialaminya pada saat dikampung halaman dan lingkungan baru. Gegar budaya atau generasi sekarang mengenalnya dengan culture shock merupakan keadaan dimana seseorang yang baru saja menempati lingkungan baru akan mengalami kekhawatiran, ketidaknyamanan dan ketidakmenentuan dari pikiran dan perasaannya yang berlebih (Nuraini et al., 2021). Dalam gegar budaya memiliki 4 siklus yang biasanya dialami oleh mahasiswa pendatang, yaitu:

### 1) Siklus Pertama (bulan madu)

Siklus bulan madu merupakan siklus pertama pendatang yang dimana akan mendapatkan kegembiraan saat pertama kali tinggal di lingkungan baru. Seperti namanya, bulan madu adalah siklus awal kehidupan baru pengantin. Maka tahap inilah seorang mahasiswa pendatang memiliki ekspektasi yang besar pada kehidupan barunya di lingkungan baru. Siklus ini biasanya terjadi beberapa hari sampai mereka memahami apa yang mereka rasakan, baik itu sesuai ekspektasi maupun tidak. Hal tersebut dirasakan oleh kelima informan yang merupakan mahasiswa pendatang dari etnis berbeda di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Siklus bulan madu ini pada kenyataannya tidak semanis madu, tetapi ada suatu hal yang dirasa pahit. Mulyana mengungkapkan mereka juga akan mendapatkan pengalaman positif dan negative (Jefriyanto et al., 2020).

Pernyataan lima informan yang telah di wawancarai, empat diantaranya mengalami fase bulan madu ketika menjadi mahasiswa baru Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Terbukti dari hasil wawancara, Isnri mahasiswi perantauan dari etnis Banten tepatnya berasal dari Kota Cilegon mengalami fase bulan madu, "aku pikir semua orang juga pasti punya pemikiran ini ketika mereka menaiki fase perkuliahan. Aku berekspektasi bahwa menjadi dewasa itu menyenangkan, bisa bebas dan melakukan apapun tanpa ada halangan lagi. Aku bisa lebih banyak mengeksplor dunia luar, bisa mendapatkan pengetahuan baru tentang ilmu ataupun pelajaran sosial. Punya 'banyak' teman dari berbagai daerah yang supportif, aktif sana sini, tumbuh jadi orang yang lebih open minded. Nyatanya tidak semudah itu. Mungkin beberapa ekspektasiku tercapai seperti mendapat ilmu dan pelajaran baru tentang kehidupan, mendapat teman supportif meskipun tidak banyak. Banyak sekali perjuangan yang harus dikorbankan, waktu, pikiran, tenaga, materi, semuanya." (Isnri Oktaviani, 07 Juni 2024). Dari pernyataannya, awal perkuliahan adalah fase untuk mencoba sesuatu yang baru, terlebih untuk berada di lingkungan multibudaya.

### 2) Siklus Kedua (siklus pesakitan)

Selanjutnya terdapat siklus kedua yaitu siklus pesakitan yang dimana umumnya tidak disukai banyak orang terutama mahasiswa pendatang. Siklus pesakitan ini dapat dibilang sebagai ketidaksesuaian ekspektasi dari siklus bulan madu yang manis seperti namanya. Setelah beberapa hari mendiami suatu tempat baru, banyak mahasiswa pendatang yang merasakan kegelisahan, merasa tidak memiliki siapa-siapa, terpojok, rindu akan kampung halaman, merasa gagal beradaptasi dengan budaya sekitar dan ketakutan lainnya. Tentu siklus kedua ini menyakitkan dan tidak diinginkan siapapun. Menurut pengalaman pribadi penulis, rasa sakit tersebut biasanya akan dirasakan selama 1-3 bulan hingga akhirnya mulai terbiasa dan dapat menerima akan kenyataan. Menurut kelima informan, pada siklus kedua ini mereka merasakan hal yang sama seperti mahasiswa pendatang lainnya rasakan. Mereka sama-sama merasakan berbagai rasa ketakutan, gelisah, overthingking, merasa tidak diterima oleh lingkungannya dan hal seram lainnya.

### 3) Siklus Ketiga (siklus adaptasi)

Siklus yang ketiga ialah siklus adaptasi atau siklus recovery. Didalam siklus ini, mahasiswa pendatang berusaha beradaptasi pada budaya baru. Saat kesulitan-kesulitan datang, pendatang akan memikirkan jalan keluarnya dan berusaha untuk memahaminya secara bertahap mengenai culture shock yang terjadi.

### 4) Siklus Keempat (siklus penyesuaian diri)

Setelah siklus adaptasi akan berlanjut ke siklus terakhir yaitu siklus penyesuaian diri. Mahasiswa pendatang baru akan menyesuaikan diri dengan adat istiadat daerah setempat sebagai bagian dari kehidupan yang baru. Mereka akan berinteraksi dan berkomunikasi dengan warga berbeda etnis tanpa merasa khawatir, walaupun ada sedikit rasa ketegangan sosial. Pada tahap ini, mereka mampu memahami berbagai aspek dari budaya barunya, termasuk keyakinan, nilai-nilai, kebiasaan khusus, pola komunikasi, dan lain-lain (Jefriyanto et al., 2020).

## B. Proses Adaptasi dan Cara Membangun Komunikasi

Jawaban dari beberapa informan terkait proses adaptasi dan cara membangun komunikasi antarbudaya yang baik adalah dengan menghargai etnis lain ketika sedang berinteraksi, berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik sebagai bahasa umum, dan memahami pesan yang disampaikan. Sehingga komunikasi antarbudaya akan berjalan dengan baik ketika komunikan dan komunikator dapat saling memahami apa yang disampaikan supaya tidak timbul kesalahpahaman yang menyebabkan perpecahan.

Hal tersebut dibuktikan dalam pernyataan Tan mahasiswi Untirta 2023 dari etnis Tionghoa: "cara saya menyesuaikan gaya komunikasi dengan etnis lain adalah dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Karena dalam suku Tionghoa sendiri ada banyak jenis bahasa daerah dan masyarakatnya memang menggunakan bahasa daerahnya masing2 dalam kehidupan sehari2, sehingga ketika berkomunikasi dengan masyarakat dari etnis lain, tentu menggunakan bahasa Indonesia. selain itu, karena gaya komunikasi juga dipengaruhi oleh budaya, sehingga dalam budaya yang berbeda ada persepsi/pemberian makna yang berbeda.

Untuk mengatasi kesalahpahaman akibat perbedaan persepsi ini, saya berusaha mendengar dan memahaminpesan dari lawan bicara dengan baik, membuka kesempatan untuk bertukar pikiran agar saling mengerti, dan mencoba menempatkan sudut pandang saya pada sudut pandang lawan bicara. Cara saya membangun hubungan yang baik dengan teman kampus yaitu jangan takut untuk bertukar pikiran, kurangi ego, mencoba memahami karakter dan gaya komunikasi yang berbeda antar teman." (Tan Triesia, 01 Juni 2024). Dalam pernyataannya, Tan berusaha mengkomunikasikan dirinya yang berasal dari etnis Tionghoa dengan etnis lainnya supaya mendengarkan dan memahami pesan dari lawan bicara dengan baik, membuka kesempatan untuk bertukar pikiran agar saling mengerti, dan mencoba menempatkan sudut pandang ke lawan bicara agar tidak terjadi kesalahpahaman.

## C. Hambatan yang Dihadapi

**Tabel 1. Hambatan komunikasi antarbudaya**

No.	Hambatan komunikasi	Pesan yang terungkap
1.	Dialek bahasa	Sulitnya mengerti bahasa ditempat baru, logat yang sering disalahartikan.
2.	Stereotipe dan pandangan orang lain	Suku Banten masih terkenal banyaknya penggunaan santet. Suku Batak terkenal dengan logat yang kasar dan lantang, banyak berprofesi menjadi pengacara, dan memiliki marga. Suku Tionghoa terkenal dengan orangnya yang pandai berdagang dan mengelola keuangan, pelit, pekerja keras. Suku Jawa terutama Indramayu dikenal dengan pribadi yang blak-blakan.
3.	Perbedaan norma sosial	Di Kota Serang sudah tidak terlalu percaya mitos, tidak menerapkan cium tangan dengan dosen.

Sumber: Hasil Penelitian

### 1. Dialek Bahasa

Bahasa merupakan hal penting yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Bahkan bahasa bisa menjadi identitas bagi suatu kelompok. Menurut Rina Devianty, selain menjadi bagian dari sistem kebudayaan, bahasa juga menjadi inti sari kebudayaan itu sendiri dan terlibat dalam semua aspek kebudayaan manusia serta menjadi faktor utama dalam terbentuknya kebudayaan (Rina Devianty, 2017). Dalam penelitian ini, hambatan utama dalam menghadapi etnis lain di Untirta adalah kendala penggunaan bahasa. Seperti pendapat beberapa narasumber yang telah kami wawancarai, salah satunya adalah Aldi mahasiswa etnis Batak di Untirta angkatan 2023. Aldi berpendapat "Teman yang menggunakan komunikasi dengan bahasa daerah dan istilah-istilah tertentu yang ada di daerah Serang yang membuat saya bingung. Hambatan lainnya mungkin pada logat bahasa saya yang berbeda dengan teman-teman daerah Serang." (Aldi Ikhsan Harahap, 01 Juni 2024).

Dalam pernyataannya, Aldi memiliki hambatan tersendiri ketika berkomunikasi dengan etnis lain saat berkuliah di Untirta yang berada di Kota Serang. Diketahui bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain, namun apakah jika digunakan sebagai alat komunikasi oleh 2 etnis berbeda. Begitulah yang dirasakan Aldi ketika berinteraksi dengan etnis Kota Serang. Begitupun dengan pendapat Dinda sebagai mahasiswa etnis Tionghoa di Untirta angkatan 2022, "Hambatan terbesarnya adalah ketika saya tidak mengerti bahasa daerah dari teman saya, dan mungkin terkadang cara komunikasi orang dari etnis lain tidak sama dengan yang biasa saya lakukan, misalkan suara yang terlalu lantang, bicara terlalu cepat, suara terlalu pelan dll hal-hal tersebut akan menjadi salah paham apabila kami tidak saling mengerti." (Dinda Arini, 01 Juni 2024). Pernyataan informan menunjukkan bahwa terdapat kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman berbeda etnis ketika berkuliah di Untirta. Salah satunya dengan terkendala bahasa dan diikuti dengan logat yang khas dari setiap teman dari etnis lain.

## 2. Stereotipe atau Pandangan Orang Lain Terhadap Suatu Etnis

A Samovar et al menyatakan stereotipe merupakan sejumlah asumsi salah yang dibuat oleh orang disemua budaya terhadap karakteristik anggota kelompok budaya lain (Aeni et al., 2017). Hal tersebut berarti stereotipe adalah asumsi seseorang mengenai sekelompok orang berdasarkan ciri-ciri tertentu seperti ras, gender, usia, agama, atau kebangsaan. Stereotipe sering kali didasarkan pada prasangka dan tidak selalu akurat atau adil. Seperti halnya pandangan seseorang terhadap orang Betawi yang sering digambarkan sebagai suku yang suka bicara blak-blakan dan humoris. Namun, belum tentu semua orang yang berasal dari suku betawi dapat bicara secara terang-terangan karena mungkin saja beberapa orang Betawi lebih suka membahas suatu yang penting dan tidak mau membuat sakit hati seseorang dengan berbicara blak-blakan. Adanya stereotipe ini tidak menutup kemungkinan untuk menghasilkan komunikasi yang tidak efektif hingga mampu menciptakan konflik antarbudaya.

Orang Batak dikenal dengan sifat keras, berani, tegas dan berprofesi sebagai pengacara. Di pertegas dengan ungkapan Asia M, dkk, orang Batak, sebagai suku yang kaya akan budaya dan nilai-nilai tradisional, sering dianggap memiliki sikap tegas yang mungkin tampak kasar dalam berbicara atau bertindak (M et al., 2024). Dibalik stereotipe semua itu mungkin saja benar, karena memang dari nenek moyangnya orang Batak mendidik anak, cucu hingga cicit nya dengan keras supaya mampu mencapai mimpinya dengan baik dan gigih. Namun belum tentu semua orang Batak yang belajar dengan giat akan berprofesi menjadi pengacara. Terbukti dengan banyak orang Batak yang berprofesi menjadi pengusaha, guru, dosen, dan macam-macam profesi lainnya. Stereotipe tersebut juga dirasakan oleh salah satu informan yang berasal dari Batak bernama Aldi. Aldi berasal dari Pulau Sumatera tepatnya terlahir menjadi seorang etnis Batak. Stereotipe yang didapatkan Aldi mengenai dirinya yang berasal dari etnis Batak adalah "logat bicara yang kasar karna saya etnis batak, pengacara karna orang batak banyak jadi pengacara, punya Marga karna orang batak identik dengan marga." (Aldi Ikhsan Harahap, 01 Juni 2024).

## 3. Perbedaan Norma Sosial

Komunikasi antarbudaya yang terjadi di lingkungan kampus Universitas Sultan Ageng Tirtayasa juga tidak lepas dari norma sosial yang dimiliki oleh mahasiswa/i maupun masyarakat setempat. Menurut Rahman, norma sosial merupakan sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh masyarakat dalam suatu entitas sosial tertentu, dan aturan-aturan ini biasanya terinstitusionalisasi, tidak tertulis tapi dipahami sebagai penentu pola tingkah laku yang baik dalam konteks hubungan sosial sehingga ada sanksi sosial yang diberikan jika melanggar (Rahman et al., 2015). Masyarakat Jawa masih mempercayai upacara adat Tedhak Siten yang merupakan upacara menapak tanah pertama bagi anak dengan beranggapan tanah memiliki kekuatan gaib. Tedhak Siten juga disimbolkan sebagai serangkaian berupa prosesi dan ubarampe yang memiliki arti rasa saying orang tua dengan cara membimbing anaknya dalam menghadapi kehidupan.

Prosesi ini berlangsung ketika anak berusia 7 lapan kalender jawa atau 8 bulan kalender masehi dengan melaksanakan beberapa urutan prosesi. Pertama, membersihkan kaki anaknya sebelum menyentuh tanah, yang berarti sudah dapat menapaki kehidupan dengan suci hati. Kedua, berjalan melewati jadah. Sebelum melaksanakan acara ini, diharapkan orang tua menyiapkan 7 jadah dengan aneka warna yaitu, merah, putih, hijau, merah jambu, ungu, biru, kuning yang mengartikan harapan orang tua kepada anaknya kelak dapat mengatasi segala keulitan dalam hidupnya. Ketiga, menaiki tangga dari tebung wulung yang mengartikan bayi akan menghadapi hidupnya hingga sukses. Keempat, memasukkan anak kedalam kurungan ayam dan dihadapi

oleh bermacam benda seperti mainan, buku, pakaian, perhiasan dan lain sebagainya. Hal tersebut menggambarkan cita-cita yang ingin dicapai anak. Kelima, memandikan anak dengan air mawar supaya sang anak dapat mengharumkan dan membanggakan orang tuanya. Keenam, memberikan udhik-udhik yaitu berupa pemberian uang logam yang dicampuri berbagai macam bunga yang memiliki maksud supaya kelak sang anak dermawan dan mendapatkan rezeki. Adat Jawa tersebut tidak diterapkan pada daerah Banten. Sehingga dapat dikatakan terdapat perbedaan norma sosial.

Contoh lainnya terdapat dalam kehidupan Nabila sebagai mahasiswi perantau dari etnis Jawa yang dimana merasakan perubahan norma sosial yang terjadi dalam masyarakat etnis Banten. Dalam pernyataannya Nabila mengungkapkan "Di daerah saya masih banyak yang percaya pamali (sesuatu yang tabu dan tidak boleh dilanggar). Namun di lingkungan kampus banyak yang sudah tidak percaya pamali. Seperti gaboleh duduk dibantal karena dipercaya menimbulkan bisul, gaboleh gigitin baju karna nanti orang tuanya ceper meninggal, dan lain semacamnyaa." (Nabila, 08 Juni 2024). Dari pernyataannya dapat diketahui bahwa terjadilah perbedaan norma sosial terlebih mengenai hal mitos yang tersebar di masyarakat etnis Jawa namun tidak di terjadi di lingkungan barunya.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi antarbudaya diantara mahasiswa/i berbeda etnis sudah cukup tinggi, walaupun belum sepenuhnya tercapai karena masih terdapat hambatan komunikasi antarbudaya. Dampak dari keberagaman juga tidak sampai menimbulkan dampak negatif sebab masing-masing individu dapat mengorganisir hal tersebut dengan kesadaran untuk beradaptasi di tempat baru. Dengan terjalannya toleransi, sikap menghargai, dan mencintai menjadi kunci penting agar tidak terciptanya miskomunikasi yang mengakibatkan konflik.

Diketahui, bahwa kendala komunikasi antarbudaya juga dialami oleh mahasiswa/i pendatang terutama dari empat etnis berbeda di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, yaitu etnis Tionghoa, etnis Batak, etnis Jawa dan etnis Banten. Berawal saat pertama kali tinggal di lingkungan baru, hambatan yang akan dialami adalah culture shock yang dimulai dengan 4 siklus, yaitu siklus bulan madu, siklus pesakitan, siklus adaptasi dan siklus penyesuaian diri. Dari ke-4 siklus tersebut pasti akan selalu dirasakan oleh mahasiswa/i pendatang terutama yang berasal dari luar daerah. Selanjutnya mahasiswa/i pendatang di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa akan melakukan penyesuaian diri dan berpikir bagaimana membangun komunikasi yang baik agar tercipta keharmonisan antarbudaya. Hambatan yang dihadapi juga menjadi pembahasan penting dalam penelitian ini. Terdapat 3 hambatan dalam komunikasi antarbudaya, yaitu dialek bahasa, stereotipe atau pandangan, dan norma sosial. Namun, setelah mendapatkan hasil, dapat disimpulkan bahwa seluruh informan sepakat bahwa hambatan yang besar dalam komunikasi antarbudaya adalah dialek bahasa yang diikuti dengan perbedaan logat daerah yang sering disalahartikan oleh etnis lain.

## REFERENSI

- Aeni, E., Sukarelati, S., & Agustini, A. (2017). Hubungan Antara Stereotipe Dengan Prasangka Masyarakat Pribumi Pada Imigran Dalam Interaksi Antar Budaya Di Cisarua Bogor. In *Jurnal Komunikatio* (Vol. 2, Issue 1). <https://doi.org/10.30997/jk.v2i1.205>
- Anak, K. N. P. E. S. K. (2008). Eksploitasi Seksual Komersial Anak di Indonesia. Medan, Restu Printing Indonesia, Hal.57, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Gischa, S. (2023, July 3). Hambatan-hambatan dalam Komunikasi Antarbudaya. KOMPAS.com. <https://www.kompas.com/skola/read/2023/07/03/120000369/hambatan-hambatan-dalam-komunikasi-antarbudaya>
- Jefriyanto, J., Mayasari, M., Lubis, F. O., & Kusrin, K. (2020). Culture Shock dalam Komunikasi Lintas Budaya pada Mahasiswa. *Jurnal Politikom Indonesia*, 5(1), 175–195. <https://doi.org/10.35706/jpi.v5i1.3740>
- Liliweri, A. (2002). Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya - Alo Liliweri - Google Buku. In *LKiS Yogyakarta* (p. 7). [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=cQx2DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA37&dq=masalah+komunikasi+budaya&ots=tdv3pZWR4F&sig=NtnIlgim1oIcynrqaUKVcTO6-fH8&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=cQx2DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA37&dq=masalah+komunikasi+budaya&ots=tdv3pZWR4F&sig=NtnIlgim1oIcynrqaUKVcTO6-fH8&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)

- M, A., Ridwan, R., & Rembon, E. G. (2024). Gambaran Budaya Batak dalam Novel Terminal Cinta Terakhir Karya Ashadi Siregar: Antropologi Sastra. *Nuances of Indonesian Language*, 5(1), 71–77. <https://doi.org/10.51817/nila.v5i1.860>
- Muh Muhaimin, Hamidaturrohmah, Nur Afif Wahyudin, & Natasya Arieni Fasya. (2023). Pengembangan E-Modul Pendidikan Multikultural Berbasis Pendekatan Aditif Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1446–1453. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6372>
- Muhajirin, & Shasrini, T. (2023). Kompetensi Komunikasi Antar Budaya Dalam Mengatasi Culture Shock Pada TKI di Jepang. *Experimental Student Experiences*, 1(4), 2985–3877. <https://jurnal.institutsunandoe.ac.id/index.php/ESE>
- Mustajab, R. (2023). Mayoritas Penduduk Indonesia Berasal dari Suku Jawa. *DataIndonesia.Id*. <https://dataindonesia.id/varia/detail/mayoritas-penduduk-indonesia-berasal-dari-suku-jawa>
- Nuraini, C., Sunendar, D., & Sumiyadi, S. (2021). Tingkat Culture Shock di Lingkungan Mahasiswa Unsika. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(1). <https://doi.org/10.30998/sap.v6i1.9909>
- Putra, R. A. (2022). Game Online Genshin Impact Sebagai Media Komunikasi Antar Budaya. *Sadida Islamic Communications Media Studies*, 2(1), 17–25.
- Rahman, E., Roslinda, E., & Kartikawati, S. M. (2015). Norma Sosial Masyarakat Desa Nusapati dalam Pengelolaan Hutan Rakyat. *Jurnal Hutan Lestari*, 4(2), 244–249.
- Rina Devianty. (2017). Rina Devianty. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245. Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245.
- Sihabuddin, S. M., & MSi, L. H. S. (2022). Komunikasi Antarbudaya Dahulu dan Nanti. *Prenada Media*.
- Sobarudin, K. (2019). Konsep Dan Dinamika Komunikasi Antarbudaya di Indonesia. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 41. <https://doi.org/10.29240/jdk.v4i1.886>